BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai (a) konteks penelitian; (b) fokus dan pertanyaan penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; dan (e) penegasan istilah. Adapun dijelaskan sebagaimana berikut:

A. Konteks Penelitian

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan

[1]*UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen* (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), 5.

suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan sangat penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kebijakan pemerintah mengenai kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah yang sesuai dengan visi misi masing-masing lembaga. Manajerial kurikulum menjadi tanggung jawab setiap lembaga yang bersangkutan. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi menjadi tugas yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang kemudian dilaksanakan oleh para guru dikelas.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran bersama siswa. Beberapa fungsi guru sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar adalah guru sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmiter, fasilitator dan mediator.[2]

Kualitas pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Komponen-komponen yang ikut andil dalam pelaksanannya adalah penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode mengajar, pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan,

[2]Omar Hamalik, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan* (Bandung: Angkasa, 2006), 7.

penyelengaraan pembelajaran dan evaluasi dan pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler.[3]

Permasalahan-permasalahan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berhubungan dengan masih adanya guru yang memiliki kualifikasi pendidikan kurang, sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas masih rendah, persiapan guru untuk melaksanakan pengajaran yang kurang mantap, masih sering terdapatnya rentang perolehan nilai siswa yang cukup jauh dalam setiap mata pelajaran, masih terdapatnya siswa yang memiliki nilai merah untuk mata pelajaran tertentu, kurangnya memanfaatkan media dan sumber belajar dan masih rendahnya sikap inovatif serta kreativitas mengajar guru.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada sekolah reguler yang telah ada di Indonesia, melainkan menjadi suatu pokok permasalahan di sekolah inklusi yang sekarang ini telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai program pendidikan. Pemerintahan Indonesia berupaya untuk membangun sekolah inklusi sejak tahun 2009 lalu, landasan pemerintah tersebut didasari oleh Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan dan Pasal 32 UUSPN No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan dan Layanan Khusus. Pemerintah memberikan kebijakan ini agar anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat belajar dan memperoleh hak yang sama dengan anak normal pada umumnya, hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang bersifat diskriminatif. Adanya program pendidikan inklusi ini

[3]Rusman, *Model-Model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 5.

diharapkan agar sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus.[4]

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus (ABK) harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Hal yang semacam ini akan mengurangi perasaan diskriminatif bagi orangtua wali maupun peserta didik dengan kebutuhan khusus itu sendiri. Adanya pendidikan inklusi menjadikan titik terang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjukkan kemampuan dirinya yang selama ini hanya terbatas dan tidak sebebas anak normal.

Sampai saat ini belum ada angka pasti tentang jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia. Namun, yang pasti jumlah mereka yang belum memperoleh hak pendidikan secara maksimal masih sangat banyak. Gambaran umum yang tercatat dalam PSLB di Provinsi Jawa Timur sangatlah jelas bahwa ABK belum mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan anak yang lainnya. Hal tersebut dilihat dari prosentase jumlah sekolah, jumlah siswa dan jumlah lulusan. Sekolah yang menerima ABK ada 437 dengan jumlah siswa 17.416 dan lulus 1.261 siswa. Ini artinya masih terdapat ABK yang masih termarjinalisasikan dan terabaikan hak pendidikannya.. Kondisi di atas tentu sangat memprihatinkan, mengingat bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental yang

[4]*http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1334*, diakses 20 Mei 2016

dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional. Angka prosentase yang diperoleh tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengelolaan kurikulum dan pembelajaran yang kurang maksimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang seharusnya memiliki hak pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya.[5]

Sosialisasi pemerintah mengenai pendidikan inklusi terus berlangsung, setiap kota dan kabupaten diharapkan memiliki sekolah inklusi, yakni sekolah reguler yang juga menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Bukan merupakan hal yang mudah mendirikan sekolah yang mengajarkan mata pelajaran yang sama didalam satu kelas, sedangkan kondisi perkembangan anak normal dan anak berkebutuhan khusus tidak sama. Beberapa permasalahan juga sering muncul sehingga mutu pembelajaran pada sekolah inklusi menjadi tidak baik.

Faktor yang menyebabkan hal tersebut beragam yakni kurangnya guru yang berprofesi sebagai guru untuk anak berkebutuhan khusus, kurangnya kecakapan dan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya motivasi untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Peran manajerial kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran secara maksimal sangat dibutuhkan mengingat kondisi anak memiliki perbedaan yang sangat besar antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Usaha guru dalam menyampaikan pelajaran pun harus maksimal sehingga anak mampu memahami setiap pelajaran secara merata.

---

[5]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2016/2017*, Jakarta, 2017, dalam *http://kemdikbud.go.id/PSLB16-17*, diakses pada 19 Januari 2017.

Setiap sekolah berbasis inklusi memiliki cara tersendiri untuk mengelola kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan lancar. Guru mata pelajaran dituntut mampu mengajar anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu ruang belajar. Tidaklah mudah bagi seorang guru ketika mengajar peserta didik dengan kondisi mental yang berbeda, peran guru dituntut untuk memberikan pemahaman secara merata kepada seluruh siswa tanpa terkecuali.

Sekolah berbasis inklusi yang akan diteliti ialah SDI Al-Azhaar dan SD Noble National Academy di Kabupaten Tulungagung. Kedua sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dengan anak normal dalam satu lingkungan sekolah bahkan dalam satu kelas reguler.

Kedua sekolah ini memiliki karakter yang berbeda, SDI Al-Azhaar merupakan SD yang berkarakter Islam dimana sekolah tersebut memiliki tujuan bahwa siswa harus memiliki karakter keagamaan yang kuat serta memiliki kemampuan prestasi yang tinggi. Program unggulan disekolah ini ialah program *Tahfidz* dan AIS (*Al-azhaar International School*). Al-Azhaar sering berpartisipasi dalam perlombaan keilmuan. Tak ayal jika SDI Al-Azhaar memiliki segudang prestasi dan target prestasi yang lebih maju. Hal ini dikatakan oleh waka kurikulum yang mengelola kurikulum serta mengawal proses pembelajaran siswa.[6] Disisi lain, sekolah ini memiliki program yang unik yakni menerima siswa kebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa

[6]Wawancara dengan Waka Kurikulum SDI Al-Azhaar pada tanggal 20 April 2017 pada pukul 10.00WIB.

normal lainnya. Tidaklah mudah mengelola suatu kurikulum dan proses pembelajaran dalam sekolah berbasis inklusi, karena kondisi siswa yang heterogen membutuhkan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran yang khusus. Kebutuhan siswa pun diperlukan pendampingan khusus untuk memberikan pembelajaran agar efektif dan efisien. Terlebih lagi SDI Al-Azhar memiliki program *full day school*. Peserta didik berkebutuhan khusus yang dirasa mampu untuk mengikuti kelas reguler sampai akhir jam diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran sampai sore hari. Namun jika peserta didik tersebut dirasa kurang mampu, maka ada bimbingan khusus untuk mereka dengan pendampingan yang khusus diluar kelas reguler yakni bersama GPK (Guru Pembimbing Khusus) untuk belajar dikelas khusus inklusi.

Selain itu, SD Noble National Academy juga merupakan sekolah yang berbasis inklusi yakni menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal dalam lingkungan belajar yang sama. Latarbelakang sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus supaya tidak ada diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak pendidikan yang sama dengan yang lainnya.[7] Sedemikan pula halnya bahwa anak berkebutuhan khusus berkesempatan belajar bersama di kelas reguler. Program inklusi di SD Noble National Academy disebut dengan *Noble Cares* dimana dalam program ini terdapat tim khusus yang menangani anak berkebutuhan dikelas reguler. Tugas dari tim inklusi *Noble Cares* adalah merancang kurikulum dan pembelajaran agar tujuan

[7]Wawancaea dengan Kepla Sekolah SD Noble National Academy Tulungagung pada tanggal 17 April 2017 pada pukul 08.00WIB.

pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien. Program khusus kurikulum di SD Noble ini ialah adanya mata pelajaran khusus seperti *music, lego* dan *art.* Mata pelajaran khusus tersebut menjadi mata pelajaran wajib yang setiap minggu bermuatan satu jam pelajaran. Pembelajaran difokuskan pada masing-masing kecerdasan dan bakat yang dimiliki peserta didik. Bakat tersebut dikembangkan dan diasah agar peserta didik memiliki kecerdasan yang sesuai dengan kemampuannya secara optimal. *Multiple Intelligences* menjadi salah satu karakter yang unik yang dimiliki SD Noble National Academy dimana mata pelajaran khusus menjadi mata pelajaran wajib dan ekstrakurikuler atau *club* wajib diikuti seluruh peserta didik tanpa terkecuali sesuai dengan pilihan dan bakat masing-masing. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya *science club, math club, social studies club, music club, robotic club, cooking club* dan *art club*. Adanya club ini sebagai wadah atau fasilitas agar kemampuan bakat anak semakin terasah dan nampak sejak dini.[8]

Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang cenderung berminat dengan mata pelajaran *music* dan guru menjadi fasilitator untuk mengembangkan minat tersebut. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan di kelas *remedial*, jika peserta didik berkebutuhan khusus tersebut kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Sedemikian pula sebaliknya, ada mata pelajaran yang dianggap mudah ditangkap oleh peserta didik, maka guru pembimbing mendampingi dikelas reguler. Tujuannya agar pembelajaran dan pemahaman siswa dapat berjalan maksimal.

---

[8]Hasil wawancara dengan Koordinator *Shadow Teacher* SD Noble National Academy Tulungagung pada tanggal 17 April 2017 pada pukul 11.00WIB.

Hal ini menarik untuk diteliti dimana anak berkebutuhan khusus dan anak normal belajar secara bersamaan dengan mata pelajaran dan jam belajar yang sama. Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran haruslah maksimal agar sekolah mampu mencapai tujuan pendidikan nasional serta mampu mencapai visi-misi lembaga itu sendiri. Pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran patut diajarkan dengan sebaik mungkin sehingga program pemerintah mengenai sekolah inklusi dapat terlaksana dengan baik dan sukses .

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusi" dengan pertimbangan yang cukup yakni belum pernah ada yang memfokuskan penelitian pada sekolah inklusi dengan lokasi penelitian yang karakteristik pembelajaran dan lembaganya berbeda.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sekolah berbasis inklusi. Dimana, peneliti akan menggali mengenai pengelolaan kurikulum dan pembelajaran pada sekolah berbasis inklusi. Dari fokus penelitian tersebut, terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi?
2. Bagaimana aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi?

3. Bagaimana evaluasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi?
4. Bagaimana tindak lanjut perbaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah berbasis inklusi.
2. Untuk mendeskripsikan aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusi.
4. Untuk mendeskripsikan tindak lanjut perbaikan kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah inklusi.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan semua pihak bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama dan setara. Serta menambah pengetahuan mengenai menajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sekolah inklusi yang menjadi pondasi utama bagi terlaksananya pendidikan secara maksimal.
2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga pendididikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan dalam lembaga pendidikan terkait yang telah ditemukan dalam penelitian.
b. Bagi kampus pascasarjana, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan manajemen pendidikan Islam yang terfokus pada sekolah berbasis inklusi.
c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi yang terus berkembang dalam lingkungan masyarakat pada umumnya serta sosialisasi mengenai pendidikan inklusi dapat berjalan maksimal.
d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi yang terus berkembang dalam lingkungan masyarakat pada umumnya serta sosialisasi mengenai pendidikan inklusi dapat berjalan maksimal.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

   a. Manajemen Kurikulum

   Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.[9]

   b. Pembelajaran di Sekolah Inklusi

   Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[10] Sedangkan, Sekolah Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya dalam kelas reguler.[11] Maka yang dimaksud dengan pembelajaran di Sekolah Inklusi ialah proses untuk mencapai tujuan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara bersamaan dengan anak-anak normal dalam kelas reguler secara bersamaan.

2. Secara Operasional

---

[9]Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 3.
[10]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.
[11]Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya", dalam *Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, ISBN: 978-979-3456-52-2, November 2015, 238.

Menurut pandangan peneliti, judul tesis “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sekolah Berbasis Inklusi” ini, dimaknai dengan menelaah pengelolaan kurikulum dan pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara bersama-sama dalam satu kelas reguler. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pengelolaan kurikulum mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengembangan kurikulum hingga implementasi dan evaluasi pembelajaran dalam sekolah berbasis inklusi karena menginngat bahwa kondisi mental anak tidaklah sama sehingga pengelolaan kurikulum pun harus disesuaikan secara merata. Disisi lain implementasi pembelajaran dalam kelas pun juga berbeda sehingga semua guru harus mampu mengajar kelas inklusi dengan maksimal sehingga tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.